

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Auditor dalam konteks profesi bidang bisnis, bersama-sama dengan profesinya lainnya, mempunyai peran yang signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Dewasa ini auditor telah menjadi salah satu profesi kunci di dalam bidang bisnis. Ada dua tanggung jawab auditor dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaannya dan menjaga mutu pekerjaan profesionalnya. Seorang auditor harus memiliki keahlian khusus, dan memiliki tanggung jawab yang besar yaitu, bertanggung jawab kepada klien dan publik, karena pendapat dari auditor dalam laporan audit perusahaan dianggap benar dan mencerminkan keadaan keuangan yang di dalam perusahaan yang nantinya laporan audit akan berguna untuk publik.

Auditor dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan dan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam laporan keuangan dalam perusahaan atau organisasi, dan menyesuaikan laporan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor adalah profesi dimana harus memiliki kemampuan yang berkualitas. Kemampuan seorang auditor dicerminkan dalam kinerja saat bekerja.

Pada masa serba maju seperti ini saat ini, kebutuhan manusia semakin meningkat. Seiring dengan hal tersebut semakin banyak pula perusahaan berdiri dan bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk menjadi perusahaan yang sehat, laporan keuangan haruslah diaudit oleh akuntan publik yang kompeten, agar nantinya hasil audit tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi perusahaan.

Kinerja Auditor yang baik akan membantu Kantor Akuntan Publik untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan seperti klien yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik dalam hal laporan Keuangan. Auditor dituntut menjadi seorang yang ahli untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari para pihak-pihak yang berkepentingan atau klien dan para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Hanif (2013) mengemukakan bahwa pencaaian kinerja auditor yang lebih baik harus sesuai dengan standar dan kurun waktu tertentu, yaitu :

Pertama, kualitas kerja yaitu mutu menyelesaikan pekerjaan dengan bekerja berdasar pada seluruh kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Kedua, kualitas kerja, yaitu hasil kerja yang dapat diselesaikan dengan target yang menjadi tanggung jawab pekerja auditor serta kemampuan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan. Ketiga. Ketepatan waktu, yaitu ketepatan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pekerjaan.

Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan oleh auditor itu sendiri, dan menjadi salah sebuah tolak ukur yang digunakan untuk menentukan dan mengetahui apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik ataupun buruk, kinerja auditor menjadi perhatian utama bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang akan dilakukan.

Ada beberapa kasus yang telah melibatkan kinerja auditor yang pertama terjadi pada PT. Kimia Farma dan Kantor Akuntan Publik Hans Tuanakotta & Mustafa pada tahun 2002. Kementrian BUMN dan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) menilai bahwa laba bersih pada audit laporan keuangan PT. Kimia Farma pada tahun 2001 terlalu besar dan mengandung adanya unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan. Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan. Pencatatan ganda tersebut dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan

keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. (bisnis.tempo.co, 2002)

Kedua adalah kasus yang di alami kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP Purwantono, Suherman & Surja Anggota jaringan EY di Indonesia yang mengumumkan hasil audit atas perusahaan telekomunikasi (ISAT) pada 2011 memberikan opini yang didasarkan atas bukti yang tidak memadai.

Temuan itu berawal pada tahun 2017 ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari empat ribu unit tower selular. Namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian.

Dalam ketergesaan mereka atas untuk mengeluarkan laporan audit untuk kliennya, EY dan dua mitranya lalai dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk memperoleh bukti audit yang cukup. ( <https://www.tempo.co>, 2017)

Dari kedua kasus tersebut memungkinkan bahwa kinerja KAP tersebut bermasalah, ada beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi kinerja auditor, pertama kompetensi yang dimiliki oleh para auditor. Sri Lastanti (2005), kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan audit. Kompetensi seorang auditor diuji dari pengetahuan dan pengalaman yang

dimiliki. Seorang auditor harus memiliki pengetahuan yang diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor, karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara makin mendalam. Seorang auditor juga harus berpengalaman dalam melakukan audit. Semakin lama auditor melakukan pemeriksaan maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki sebagai seorang auditor. Pengalaman kerja sebagai seorang auditor hendaknya memiliki keunggulan dalam mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara mendalam, dan mencari penyebab masalah tersebut. Kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja. Artinya, semakin tinggi kompetensi auditor, maka semakin baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya semakin rendah kompetensi auditor, maka semakin rendah kinerja yang dihasilkan.

Sumardanto (2009) menyatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar yang menghasilkan kinerja unggul dan atau efektif dalam suatu pekerjaan. Sumardanto (2009) menyatakan bahwa kompetensi adalah karakteristik yang berhubungan dengan kinerja unggul dan atau efektif dalam pekerjaan.

Edy Sujana, (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja. Artinya, semakin tinggi kompetensi auditor, maka semakin baik kinerja auditor dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya semakin rendah kompetensi auditor, maka semakin rendah kinerja yang dihasilkan, artinya semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh

auditor dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan maka kinerja auditor akan semakin meningkat karena auditor yang kompeten biasanya memiliki kemampuan dan kemauan yang cepat untuk mengatasi permasalahan kerja yang dihadapi, melakukan pekerjaan dengan tenang dan penuh dengan rasa percaya diri, memandang pekerjaan sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan secara ikhlas, dan secara terbuka meningkatkan kualitas diri melalui proses pembelajaran. Secara psikologis hal ini akan memberikan pengalaman kerja yang bermakna dan rasa tanggung jawab pribadi mengenai hasil-hasil pekerjaan yang dilakukan, yang pada akhirnya semua ini akan meningkatkan kinerja auditor.

Faktor lain yang mungkin mempengaruhi kinerja auditor adalah motivasi. Motivasi juga menjadi salah satu faktor yang bisa membuat kinerja auditor meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Edy Sujana 2012) motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja. Artinya, semakin tinggi motivasi auditor internal/pegawai inspektorat, maka semakin tinggi Kinerja yang dihasilkan. Sebaliknya semakin rendah motivasi auditor, maka semakin rendah kinerja yang dihasilkan.

Motivasi adalah dorongan individu untuk bertindak yang menyebabkan orang berperilaku dengan cara tertentu mencapai tujuan. Apabila dorongan seseorang untuk berkinerja adalah tinggi maka kinerja yang dicapai oleh orang tersebut akan tinggi pula, dorongan berkinerja tinggi disebabkan oleh keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam mencapai upaya untuk mencapai tujuan, organisasi atau KAP memang harus meningkatkan

motivasi kerja kepada para staf akuntanya. Pemberian motivasi terhadap para auditor akan memberikan dampak pada pencapaian tujuan KAP tersebut. Auditor yang memiliki motivasi kerja tinggi maka hasil kerjanya akan optimal sehingga KAP akan dapat mencapai apa yang telah di targetkan. Pada dasarnya hal yang mendorong timbulnya motivasi adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Tiap auditor atau orang memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda-beda. Auditor yang termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya akan bekerja lebih giat yang akan berdampak pada kinerja yang dihasilkan dan akan menjadi lebih optimal.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja Auditor adalah kompleksitas tugas yang dikerjakan oleh auditor tersebut. Karena banyaknya jumlah informasi yang ada dan yang harus diproses serta tahapan pekerjaan yang harus diproses oleh auditor serta tahapan pekerjaan yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Hal tersebut mengindikasikan berapa besar tingkat kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor. Jamilah (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pada pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Erwina, Andreas, dan Hardi 2015) kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor, dimana pengaruh yang dihasilkan negatif. Kompleksitas tugas yang meningkat dan melebihi sumberdaya seseorang yang tersedia menyebabkan kinerja akan menurun. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu.

Kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Pada dasarnya kompleksitas tugas merupakan tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas yang dihadapi oleh seorang auditor. Tingkat kekompleksitasan tugas tersebut tergantung pada banyaknya informasi mengenai tugas pemeriksaan/audit serta bagaimana tingkat keakuratan informasi mengenai yang ada dan yang didapatkan oleh auditor selama melakukan pemeriksaan.

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan kompleksitas tugas akan menjadi variabel moderasi, penelitian terkait kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi masih sangat jarang diteliti oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin melihat apakah kompleksitas tugas dapat memoderasi hubungan antara faktor yang telah peneliti ungkapkan dengan kinerja Auditor. Dari uraian di atas yang telah peneliti sampaikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja auditor antara lain yaitu: Kompetensi, dan Motivasi serta Kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi. Maka peneliti



tertarik untuk meneliti tentang “ **PENGARUH KOMPETENSI, DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA AUDITOR DENGAN KOMPLEKSITAS TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah di sebutkan sebelumnya maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kompetensi mempengaruhi kinerja auditor ?
2. Apakah motivasi mempengaruhi kinerja auditor ?
3. Apakah kompleksitas tugas mempengaruhi hubungan antara kompetensi dengan kinerja auditor ?
4. Apakah kompleksitas tugas mempengaruhi hubungan antara motivasi dengan kinerja auditor ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan dengan permasalahan yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor.
2. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh motivasi terhadap kinerja auditor.
3. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap hubungan antara kompetensi dengan kinerja auditor.

4. Memberikan fakta dan bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas tugas terhadap hubungan antara motivasi dengan kinerja auditor.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh, kompetensi, dan motivasi terhadap kinerja auditor di moderasi oleh kompleksitas tugas.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi KAP dalam rangka meningkatkan kinerja auditor agar lebih memadai dalam melaksanakan audit.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk pengembangan kinerja auditor dalam menjalankan profesinya, untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit agar lebih akurat dan terjamin kebenarannya.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para pembuat kebijakan dalam membuat kebijakan terkait kompetensi, motivasi, kompleksitas tugas sehingga kinerja auditor dapat lebih meningkat.
- d. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik dalam melaksanakan audit.